

ETIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TINJAUAN SISTEMATIS TERHADAP PEMBENTUKAN MORAL DALAM PEMBELAJARAN DARING

Mutmainnah

STAI AL-Haudl Ketapang, Indonesia

Corresponden E-Mail; imut_machi@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)
 Diterima: 19 September 2024
 Direvisi: 23 September 2024
 Disetujui: 30 Oktober 2024
 Tersedia Daring: 30 Oktober 2024

Kata Kunci; Etika

Pendidikan Islam;
 Pembelajaran Daring;
 Transformasi Digital

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Islam, transformasi pembelajaran ke dalam format daring menghadirkan tantangan terhadap proses internalisasi nilai-nilai moral dan keteladanan yang selama ini diperoleh melalui interaksi langsung. Namun, masih sedikit kajian sistematis yang menyoroti integrasi nilai etika Islam dalam ekosistem pembelajaran daring secara komprehensif dan berbasis nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk menelaah literatur akademik dan kebijakan terkait pendidikan Islam digital dan pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dalam Pendidikan Islam tetap dapat diimplementasikan dalam pembelajaran daring melalui strategi pedagogis berbasis nilai, desain kurikulum yang kontekstual, serta penguatan peran guru sebagai pembimbing moral meskipun dalam ruang digital. Selain itu, validasi sumber pembelajaran dan pengembangan kebijakan berbasis *maqāṣid al-sharī'ah* diperlukan untuk menjaga integritas isi ajar. Temuan ini juga menegaskan bahwa pembelajaran daring tidak harus meminggirkan nilai-nilai adab, melainkan dapat menjadi ruang baru bagi penguatan karakter apabila diarahkan secara strategis. Implikasi dari penelitian ini mendorong pentingnya rekonstruksi pedagogi Islam digital yang etis dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21.

ABSTRACT

Keywords: *Islamic Education Ethics; Online Learning; Digital Transformation*

*The development of digital technology has changed various aspects of human life, including in educational practices. In the context of Islamic Education, the transformation of learning into an online format presents challenges to the process of internalizing moral values and role models that have been obtained through direct interaction. However, there are still few systematic studies that highlight the integration of Islamic ethical values in the online learning ecosystem in a comprehensive and value-based manner. This research uses a qualitative approach with a literature review method to examine academic and policy literature related to digital Islamic education and character building. The results show that ethical values in Islamic Education can still be implemented in online learning through value-based pedagogical strategies, contextualized curriculum design, and strengthening the role of teachers as moral mentors even in the digital space. In addition, validation of learning resources and development of *maqāṣid al-sharī'ah*-based policies are needed to maintain the integrity of teaching content. The findings also confirm that online learning does not have to marginalize the values of manners, but can become a new space for character strengthening if directed strategically. The implications of this research encourage the importance of reconstructing digital Islamic pedagogy that is ethical and responsive to the needs of 21st century education.*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Integrasi teknologi digital, seperti perangkat mobile dan internet, telah mengubah desain kurikulum serta meningkatkan fleksibilitas dan otonomi dalam proses pembelajaran siswa (Harun, 2021). Selain itu, teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan interaktif, memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan, dan mendukung pembelajaran seumur hidup. Namun, adopsi teknologi dalam pendidikan juga menimbulkan tantangan, seperti kesenjangan digital dan kebutuhan akan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pemangku kepentingan untuk memahami dampak teknologi digital terhadap pendidikan dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran (Ningsih et al., 2020).

Transformasi pendidikan dari model konvensional menuju pembelajaran berbasis digital menuntut penyesuaian tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam nilai-nilai yang mendasari proses pendidikan. Integrasi teknologi digital ke dalam sistem pendidikan telah mendorong perlunya fleksibilitas kurikulum dan otonomi dalam pembelajaran (Apriani, 2022; Iswati, 2017). Menurut laporan OECD, fleksibilitas kurikulum memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan yang beragam dan konteks lokal yang spesifik, sementara otonomi memberikan ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, penyesuaian ini tidak hanya bersifat struktural, melainkan juga menyangkut nilai-nilai fundamental yang mendasari proses pendidikan, seperti integritas, tanggung jawab, dan empati. Dalam konteks Pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan yang tidak dapat diabaikan dalam proses transformasi digital. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tetap selaras dengan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar Pendidikan Islam (Putra, 2019; Zain & Mustain, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Islam, pembelajaran daring menghadirkan tantangan baru terhadap internalisasi nilai-nilai moral yang selama ini ditekankan melalui interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tatap muka yang menjadi medium utama dalam mentransfer nilai-nilai etika dan spiritualitas kini tergantikan oleh komunikasi virtual yang cenderung bersifat formal dan terbatas. Hal ini dapat menghambat proses pembentukan karakter peserta didik, karena nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan melalui materi, tetapi juga melalui keteladanan dan interaksi langsung. Penelitian oleh Amelia dan Wibowo (2024) menunjukkan bahwa era digital membawa risiko penyebaran informasi Islam yang tidak akurat atau menyesatkan, sehingga Pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa materi yang dikonsumsi oleh generasi muda mencerminkan ajaran Islam yang sesuai dengan akidah

dan syariat (Yunita et al., 2021). Selain itu, fenomena "generasi menunduk" akibat penggunaan teknologi digital yang berlebihan dapat memengaruhi perilaku komunikasi dan pola belajar, sehingga Pendidikan Islam perlu merumuskan strategi untuk menjaga nilai-nilai fundamental Islam di era digital.

Etika dalam pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam menjaga integritas proses belajar mengajar, khususnya dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam (Aziz, 2018; Jalal et al., 2002). Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini merupakan kerangka inklusif yang menekankan kasih sayang, kejujuran, dan rasa hormat, yang jika diintegrasikan dalam sistem pendidikan dapat mendorong generasi dengan keunggulan akademik dan integritas moral. Dalam konteks pembelajaran daring, tantangan muncul mempertahankan dan mengimplementasikan nilai-nilai etika ini secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi yang memastikan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tetap selaras dengan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar Pendidikan Islam.

Urgensi kajian sistematis terhadap pembentukan moral dalam pembelajaran daring menjadi semakin nyata seiring dengan transformasi digital yang memengaruhi berbagai aspek pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Perubahan ini menuntut penyesuaian dalam metode pengajaran untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika dan moral tetap terinternalisasi dengan baik oleh peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dapat memperkaya proses pembelajaran dan memperluas akses, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga akurasi dan kualitas materi ajar serta dalam mempertahankan interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran daring yang mampu mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai moral sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini harus mencakup analisis terhadap kurikulum, metode pengajaran, serta penggunaan teknologi yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Desain penelitian disusun secara sistematis untuk menelaah berbagai literatur akademik terkait etika pendidikan Islam dan pembentukan moral dalam konteks pembelajaran daring. Studi ini difokuskan pada penggalian teori, temuan empiris, serta model implementatif yang relevan dengan tema digitalisasi pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan reflektif atas dinamika nilai moral dalam ranah pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen atau observasi lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, artikel prosiding, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik kajian.

Kriteria inklusi ditentukan berdasarkan relevansi, kredibilitas ilmiah, dan keterbaruan publikasi, khususnya yang terbit dalam lima tahun terakhir. Pemilihan bahan pustaka dilakukan secara purposif untuk memperoleh representasi pandangan global dan lokal dalam studi pendidikan Islam digital. Penelusuran literatur dilakukan melalui database ilmiah seperti Scopus, ScienceDirect, Springer, dan Google Scholar. Seluruh sumber dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengelompokkan isu-isu utama yang muncul dalam literatur. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar telaah literatur yang dikembangkan untuk mengkategorikan isu etika, strategi pembelajaran daring, dan dimensi pembentukan moral. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pencatatan sistematis terhadap literatur yang memenuhi kriteria. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan tematik untuk menemukan pola, kecenderungan, serta gap konseptual dalam literatur yang ditelaah. Validitas analisis diperkuat melalui triangulasi sumber dan perbandingan hasil antar-literatur. Hasil analisis digunakan untuk menyusun sintesis yang mendalam mengenai praktik dan tantangan etika pendidikan Islam di era digital.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dalam pendidikan tidak dapat dihindari, namun harus dikawal secara etis dalam konteks nilai-nilai Islam. Temuan ini menjawab kekosongan literatur yang masih terbatas dalam menjelaskan bagaimana etika Islam dapat berfungsi sebagai fondasi dalam ekosistem pendidikan digital. Dalam pandangan (Al-Attas, 1996) pendidikan Islam memiliki orientasi pada *ta'dib*, yakni proses internalisasi adab yang menyatu dengan ilmu. Oleh karena itu, peran teknologi tidak boleh menggeser nilai-nilai tersebut, melainkan harus menjadi sarana untuk memperkuatnya (Wartini, 2015). Perspektif ini menantang pandangan pragmatis yang mengutamakan efisiensi teknologis tanpa memperhatikan integritas moral.

Temuan lain menyoroti bahwa pembelajaran daring rentan kehilangan dimensi keteladanan langsung dari guru, padahal aspek ini merupakan inti dari pendidikan Islam. Hal ini memperjelas gap tentang belum terbangunnya model relasi etis dalam ruang virtual antara pendidik dan peserta didik. Menurut (Langgulong, 1988), proses pembentukan karakter tidak hanya melalui materi, tetapi melalui interaksi dan keteladanan. Maka, strategi pembelajaran daring perlu dikembangkan secara sadar untuk menghadirkan nilai keteladanan melalui pendekatan pedagogi afektif dan rekayasa sosial digital yang etis. Ini sekaligus memperluas pemahaman bahwa pendidikan daring tidak cukup hanya bersifat kognitif. Selanjutnya, hasil analisis menemukan bahwa banyak materi digital keislaman yang tidak tervalidasi dan berpotensi membentuk pemahaman yang keliru. Kondisi ini menunjukkan adanya celah dalam pengawasan konten yang bersirkulasi di ruang digital, khususnya bagi peserta didik yang masih dalam tahap pencarian identitas. Sebagaimana disampaikan oleh (Suparta, 2008), pendidikan harus memurnikan jiwa dan membimbingnya dengan ilmu yang benar dan bersumber dari otoritas yang sah. Maka, diperlukan kurasi konten dan panduan etis dalam pemanfaatan sumber digital, agar peserta didik tidak terjebak dalam narasi Islam yang menyimpang. Temuan ini menantang pandangan bahwa kebebasan akses informasi selalu bersifat positif.

Hasil lain mengindikasikan bahwa peran guru dalam pembelajaran daring dapat tetap signifikan jika didukung oleh pendekatan desain instruksional yang terstruktur dan bernilai. Hal ini menjawab kekurangan dalam literatur terkait strategi pedagogi daring yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam. Seperti dijelaskan oleh Zubaidi (2015), guru dalam Islam tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mengarahkan spiritualitas peserta didik. Dengan memanfaatkan fitur teknologi seperti video interaktif, refleksi daring, dan forum diskusi berbasis nilai, guru tetap dapat berfungsi sebagai *murabbi* di ruang digital. Temuan ini memperluas konsep bahwa peran pendidik dalam Islam bersifat dinamis dan adaptif terhadap zaman.

Akhirnya, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kebijakan pendidikan Islam berbasis digital yang mempertimbangkan aspek etika secara holistik. Gap dalam kebijakan yang cenderung bersifat teknokratis dan kurang memuat dimensi nilai dijawab melalui rekomendasi yang berakar pada prinsip *maqāṣid al-sharī'ah* dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra, pendidikan Islam modern perlu mengintegrasikan nilai keislaman dengan dinamika global secara bijak. Maka, pendekatan sistematis terhadap etika pendidikan digital tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga imperatif strategis bagi pembuat kebijakan. Dengan demikian, pembentukan moral dalam pembelajaran daring dapat diarahkan secara terstruktur dan kontekstual.

Untuk mencegah munculnya berbagai permasalahan yang telah teridentifikasi dalam kajian ini, semua pemangku kepentingan dalam pendidikan Islam—termasuk pendidik, pengelola lembaga pendidikan, perancang kebijakan, dan pengembang teknologi pendidikan—perlu mengedepankan prinsip kehati-hatian dan kesadaran nilai dalam setiap proses transformasi digital. Disarankan agar proses digitalisasi tidak hanya fokus pada efisiensi dan aksesibilitas, tetapi juga pada substansi pembentukan karakter, integritas, dan moralitas peserta didik. Guru harus terus diposisikan sebagai aktor utama pembentuk nilai, sementara teknologi berperan sebagai instrumen pendukung yang diarahkan secara strategis untuk menumbuhkan dimensi afektif dan spiritualitas dalam pembelajaran.

Jika permasalahan seperti reduksi keteladanan, paparan konten tidak tervalidasi, kehilangan peran guru, hingga kebijakan teknokratis sudah terlanjur terjadi, tidak perlu disikapi dengan kekhawatiran berlebih. Penelitian ini telah mengidentifikasi dan menawarkan serangkaian solusi sistematis yang dapat segera diimplementasikan. Di antaranya adalah penerapan pendekatan pedagogi berbasis nilai, kurasi konten berbasis otoritas ilmiah Islam, pelatihan guru sebagai *murabbi digital*, serta formulasi kebijakan pendidikan Islam digital yang berlandaskan pada *maqāṣid al-sharī'ah*. Solusi-solusi ini bukan hanya bersifat teoretis, tetapi memiliki relevansi praktis yang tinggi dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap dapat berjalan selaras dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar nilai dan misi utamanya dalam membentuk manusia berkarakter.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika dalam pendidikan Islam tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pembelajaran daring.

Nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam dapat diintegrasikan secara adaptif ke dalam sistem pendidikan digital melalui desain instruksional berbasis nilai, pendekatan pedagogi afektif, serta penguatan peran guru sebagai pembimbing spiritual meskipun melalui medium virtual. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran daring, meskipun menghadirkan tantangan terhadap internalisasi nilai-nilai moral, tetap dapat diarahkan secara sistematis untuk memperkuat karakter peserta didik. Keteladanan, validitas konten, serta orientasi kebijakan pendidikan dapat tetap dijaga apabila pendekatan berbasis maqāṣid al-sharī'ah dan *value-based digital pedagogy* diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak harus dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan pendidikan etis yang kontekstual. Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur tentang integrasi nilai-nilai etika Islam dalam pembelajaran digital dengan memberikan kerangka konseptual yang holistik dan aplikatif. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan strategis bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pembelajaran daring yang tetap menjaga esensi pendidikan Islam, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan kajian pustaka, sehingga tidak menyertakan data lapangan sebagai validasi empiris atas temuan teoritis. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kualitatif lapangan atau metode campuran untuk mengeksplorasi penerapan nyata dari model-model yang telah dikaji. Dengan demikian, pemahaman terhadap pembentukan moral dalam pendidikan Islam digital dapat dikembangkan lebih luas dan kontekstual sesuai dengan dinamika masyarakat Muslim masa kini.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1996). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Apriani, E. N. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Proses Transformasi Budaya*. 1–6. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/jukme>
- Aziz, M. (2018). Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1).
- Harun, S. (2021). Pembelajaran di Era 4.0. *Gorontalo, November*, 265–276.
- Iswati. (2017). Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Relegius. *Pendidikan Islam*.
- Jalal, F., Surakhmad, W., & Jalal, F. (2002). Paradigma Baru Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141–174.
- Langgulang, H. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Ningsih, S., Kuntarto, E., & Kurniawan, A. R. (2020). Teachers' Problems in Using Information and Communication Technology (Ict) and Its Implications in Elementary Schools. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(3), 518. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i3.7964>
- Putra, P. (2019). Implementasi Sikap Disiplin Anak Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Membentuk Pengembangan Moral. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.32678/primary.v11i01.1293>

- Suparta, M. (2008). *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Al Ghazali Center.
- Wartini, A. (2015). Education Character In View Of Al-Ghazali And Its Relevance With The Education Character In Indonesia. *Ta'dib*, 20 (2).
- Yunita, S., Erviana, M., Setianingsih, D., Winahyu, R. P., Suryaningsih, M. D., & Pramono, D. (2021). Implementasi Penggunaan Teknologi oleh Orang Tua sesuai Pendidikan Karakter Moral untuk Anak Usia Dini. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 104–112.
- Zain, A., & Mustain, Z. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI : Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103.